

PERANCANGAN MUSEUM BATIK PRIANGAN DALAM UPAYA MENYELAMATKAN BATIK PRIANGAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA

Desti R. Pratama Dr. Imam Santosa, M.Sn

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: desti_rp@yahoo.com

Kata Kunci : jurnal, naskah, panduan, penulisan, template

Abstrak

Dari berbagai jenis batikan yang terdapat di Indonesia, salah satu batik yang hampir punah dan patut untuk dilestarikan adalah Batik Priangan. Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan di Priangan, daerah di Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya merupakan daerah-daerah di mana sisa keberadaan tradisi seni kriya batik Priangan masih terlacak. Penghargaan terhadap kebudayaan dapat diupayakan melalui usaha konservasi serta menjadikannya bagian dari proses edukasi. Museum dapat menjadi sarana yang baik bagi usaha-usaha tersebut. Oleh karena itu peneliti mengajukan temuan penelitian berupa rancangan desain interior museum batik priangan, dimana diharapkan dengan adanya perancangan museum batik ini masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai batik priangan juga sebagai sarana pengenalan batik dalam upaya menyelamatkan batik priangan sebagai warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: batik priangan; kekayaan budaya; museum

Abstract

Various types of batik in Indonesia, one of the almost extinct and batik deserved to preserved is Batik Priangan. Batik Priangan is the term used to provide an identity on variety batikan generated in Priangan, a region in West Java and Banten inhabitants speak Sundanese and cultured. Garut, Ciamis, Tasikmalaya and the areas where the rest of the existence of a tradition of art craft batik Priangan still detected. An appreciation for the culture can be attempted through conservation efforts as well as making it part of the educational process. The Museum can be a good means for those efforts. The Design of Batik Priangan Museum expected to become one of the efforts with the aim of saving Batik Priangan as the national cultural heritage

Keywords: batik priangan; *cultural heritage*; *museum*

1. Pendahuluan

Bulan Oktober 2009 adalah hari yang bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana batik telah diakui oleh UNESCO sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia (Intangible Cultural Heritage of Humanity) asli dari Indonesia. Hal tersebut menyadarkan kita bahwa batik merupakan kekayaan budaya yang amat berharga yang harus dilestarikan dan dibudidayakan. Corak dan motif batik Indonesia sangat beragam, ada yang merupakan motif asli dari nenek moyang bangsa kita dan ada juga yang merupakan akulturasi dengan bangsa lain. Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis batik yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang menggambarkan daerah darimana batik itu berasal, salah satunya adalah batik priangan yang belum banyak dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan di Priangan, daerah di Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya merupakan daerah-daerah di mana sisa keberadaan tradisi seni kriya batik Priangan masih terlacak.

Penghargaan terhadap kebudayaan dapat diupayakan melalui usaha konservasi serta menjadikannya bagian dari proses edukasi. Museum dapat menjadi sarana yang baik bagi usaha-usaha tersebut. Oleh karena itu peneliti mengajukan **Museum Batik Priangan** sebagai judul penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi perancangan ruang dalam sebagai solusi dari beberapa masalah diantaranya belum terdapatnya sarana sebagai fasilitas pelestarian

dan pembudidayaan batik priangan, kemudian menurunnya eksistensi batik priangan di masyarakat bila dibandingkan dengan jenis batikan lain seperti batik Solo, batik Yogyakarta, dll, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang batik di saat penggunaan batik semakin meningkat di masyarakat. Oleh karena itu perancangan museum batik priangan ini bertujuan untuk menyediakan informasi dan sarana edukasi berupa perancangan interior museum sebagai fasilitas pelestarian dan pembudidayaan batik priangan, memperkenalkan eksistensi batik priangan, yaitu batik Garut, Ciamis dan Tasikmalaya yang memiliki tradisi panjang dalam olah seni batik di tanah Priangan, serta menghasilkan gubahan ruang dalam sebuah museum yang mampu memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai batik Priangan dalam suatu kesatuan.

2. Proses Studi Kreatif

Berdasarkan latar belakang dan berbagai masalah yang telah dijelaskan sebelumnya terkait kepunahan dan eksistensi dari batik priangan, setelah melakukan studi, peneliti merumuskan hal-hal penting atas diperlukannya sarana pengenalan dan pembudidayaan batik priangan, diantaranya karena keunikan batik priangan dapat dijadikan alternatif pilihan batik, kemudian hegemoni batik priangan yang berada dibawah batik-batik lain padahal batik priangan memiliki potensi untuk dikembangkan, serta dengan adanya 3 faktor yang membuat tradisi batik priangan terlupakan sehingga batiknya menjadi barang langka yang nyaris punah yaitu karena tidak adanya pewarisan budaya, sistem produksi tradisional dengan modal terbatas, dan pemasaran yang bergantung pada pasar lokal yang justru besarnya tengah menyusut terus.

Sesuai dengan penjabaran diatas, maka dibuat program museum yang diharapkan dapat menjawab permasalahan - permasalahan tersebut yaitu dimana program utamanya adalah pengenalan mengenai batik priangan itu sendiri sedangkan program penunjang lebih kepada usaha memberdayakan dan memberi sarana bagi pengrajin batik priangan untuk mengembangkan usaha, dalam hal ini dengan pengadaan *Batik Business Center*. Adapun deskripsi proyek dari perancangan museum batik priangan yaitu :

Nama Proyek	: Museum Batik Priangan
Status	: Fiktif
Pemilik	: Pemerintah Propinsi Jawa Barat
Pengelola	: Swasta
Klasifikasi :	
Menurut koleksi	: Museum Khusus
Menurut kedudukan	: Museum Lokal
Menurut penyelenggara	: Museum Pemerintah
Menurut ukuran	: Museum Tipe A
Menurut presentasi	: Presentasi Historis
Lokasi	: Bandung, Jawa Barat
Waktu Kunjungan	: Senin-Kamis pukul 09.00-15.00 dan Sabtu- Minggu 10.00-16.00

Pengunjung museum dapat datang sebagai individual, kelompok, pelajar, turis lokal dan domestik, dengan klasifikasi usia remaja hingga dewasa dimana informasi kesejarahan sudah dapat diterima dengan baik oleh mereka.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Desain utama yang dibuat dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah desain untuk area pameran utama. Dalam proses desain, terjadi beberapa kali pergantian tema hingga ditetapkan "**Kesederhanaan dalam Keceriaan Aneka Warna**" sebagai tema akhir yang dianggap paling sesuai untuk mewakili citra batik priangan. **Kesederhanaan** disini mencerminkan motif-motif dari batik yang sederhana yaitu motif-motif yang sering dijumpai di lingkungan sehari-hari seperti flora dan fauna. Sedangkan **Keceriaan dalam Aneka Warna** ditampilkan melalui warna-warna batik priangan itu sendiri yang cenderung lebih bermain, lebih centil dan lebih ceria bila dibandingkan dengan batik-batik yang lain seperti batik Yogya atau Solo. Kesederhanaan dan Keceriaan juga merupakan pencerminan dari karakter masyarakat priangan pada umumnya. Dikutip dari buku *THE DANCING PEACOCK colour and motif of priangan batik*, "warna-warna dalam ragam hias batik priangan hampir selalu menampilkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif, serta pluralis, secara keseluruhan, kesan yang di dapat adalah cantik-molek, bahkan sedikit genit."

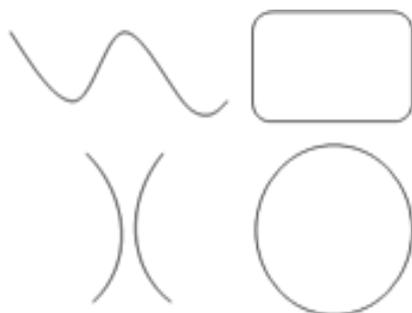
Image Desain



Gambar 3.1 Desain Akhir

(searah jarum jam) Perspektif area pameran 1, Perspektif area pameran 2, Perspektif Lobby 1, Perspektif Lobby 2

Setelah mengalami beberapa perubahan baik dari segi konsep maupun program museum dalam proses perancangan, desain akhir dianggap cukup representatif untuk sebuah fasilitas museum batik priangan. Sesuai image desain akhir di atas, konsep bentuk yang digunakan adalah bentuk-bentuk dinamis dan *simple* yang mewakili konsep kesederhanaan. Selain itu bentuk yang organik juga identik dengan ciri khas batik di priangan yang bermotifkan gambar-gambar dari alam baik hewan maupun tumbuhan. Selain pada aplikasi layout interior, konsep tersebut juga diaplikasikan pada konsep material yaitu menggunakan bahan baku yang baik kualitasnya dan mudah dalam pengerjaan serta terkesan ringan, seperti kayu, plastik dan bahan pelengkap seperti kaca, dll. Material yang mudah dibersihkan, terkesan formal, *clean* namun di usahakan menggunakan material ringan terutama untuk material yang digunakan pada elemen display untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjatuh atau waspada terhadap adanya bencana alam seperti gempa bumi.



Gambar 3.2 Konsep Bentuk



Gambar 3.3 Konsep Bentuk
behance.net



Gambar 3.4 Konsep Warna

Konsep warna mewakili tema keceriaan, dimana warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang mewakili batik priangan yang bersifat lebih berani, centil, cantik-molek dan penuh warna, sehingga dapat membuat pengunjung merasa ceria saat berada di dalam museum dengan skenario museum di bawah ini.

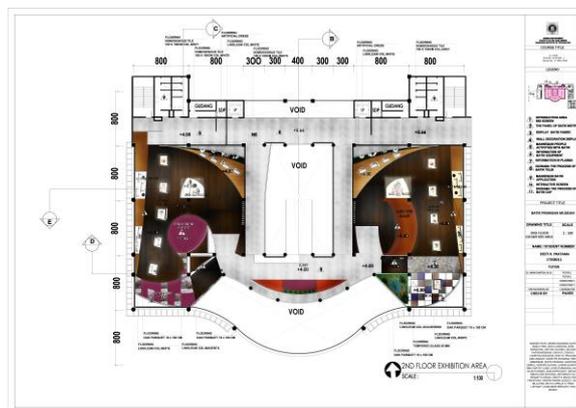


Gambar 3.5 Skenario Museum

Skenario museum menjelaskan urutan cerita dari museum di mulai dari area introduksi di lantai 1 hingga area pameran lantai 3. Museum Batik Priangan memiliki skenario sebagai berikut :

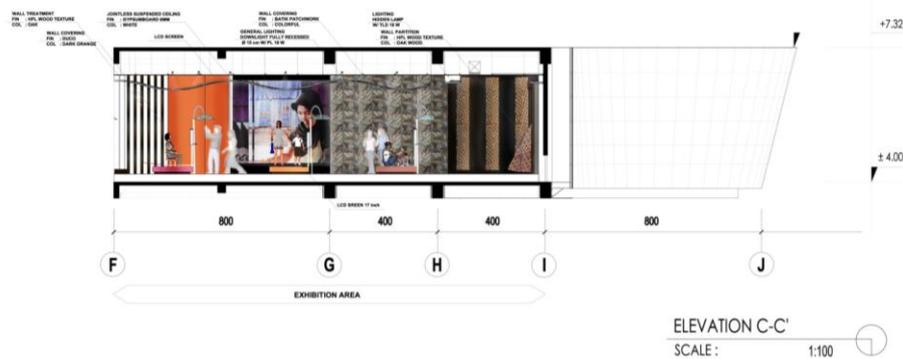
- Area Introduksi : terdiri dari Area sejarah batik priangan, Area proses pembuatan batik, dan area beragam jenis batik serta aplikasinya
- Area Batik Tasik
- Area Batik Garut
- Area Commercial Exhibition

Sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, implementasi konsep diterapkan melalui aspek-aspek yang terdapat di dalam museum. Dalam museum ini, terdapat satu area pameran utama yang terdapat di lantai 2, dimana area pameran tersebut merupakan pencerminan yang mewakili image atau citra dari batik priangan. Area tersebut terdiri dari 2 ruang utama yang memeberikan informasi mengenai dua jenis batik yang terbesar yang ada di priangan. Batik tersebut adalah batik tasik dan batik garut. Area Pameran utama tersebut, merupakan jantung dari museum batik priangan.

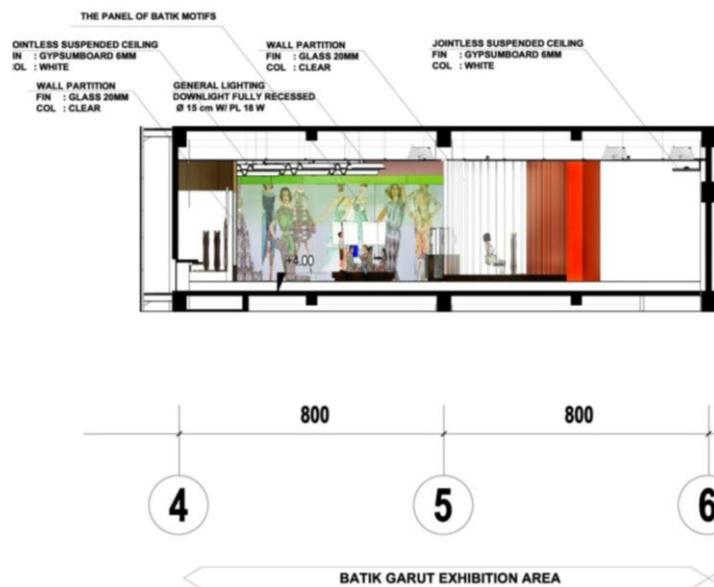


Gambar 3.6 Denah area pameran utama

Bentuk ruang dibuat dinamis mengikuti karakter dari batik priangan. Di dominasi bentuk-bentuk lengkung namun tetap tidak menghilangkan tema kesederhaannya. Kesederhanaan di sini salah satunya diaplikasikan melalui layout dari ruang pameran yang dibuat terbuka, sehingga pengunjung dapat menikmati benda-benda pameran dengan bebas dan senang dengan warna-warna yang ceria sesuai tema keceriaan aneka warna. Ruangan terbagi menjadi 3 bagian dimana 2 area pameran dipisahkan oleh sebuah lobby yang berada diantara dua area pameran utama tersebut yaitu area batik tasik dan area batik garut. Selain karena posisinya yang berada di tengah-tengah di antara keduanya, area lobby juga merupakan area transisi sekaligus tempat bagi pengunjung untuk sekedar beristirahat sebelum melanjutkan memasuki area pameran selanjutnya. Sesuai dengan konsep, warna-warna yang digunakan merupakan warna-warna cerah yang dapat menimbulkan efek ceria bagi pengunjung. Meskipun Area lobby, namun area ini sudah termasuk dalam bagian area pameran yang sengaja di buat sesuai dengan konsep area pameran yang berfungsi sebagai area introduksi.

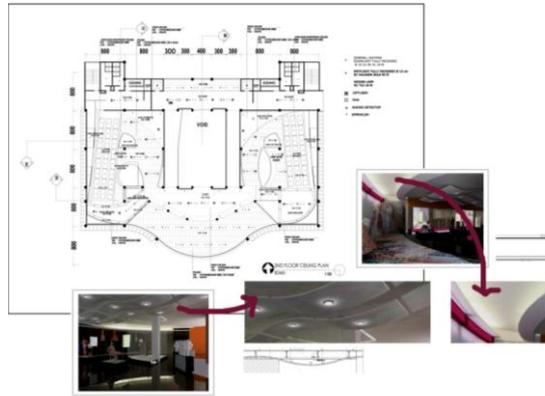


Gambar 3.7 Tampak area batik tasik



Gambar 3.8 Tampak area batik garut

Kedua Area Pameran secara garis besar memiliki sistem display yang serupa, dimana menjelaskan seluk beluk mengenai batik tasik dan batik batik garut. Selain sistem display, dalam area pameran sebuah museum salah satu faktor pendukung yang amat penting dalam tercapainya suasana ruang adalah pencahayaan. Pada Museum Batik Priangan ini, sistem pencahayaan yang di utamakan adalah sistem pencahayaan buatan yang dapat memberi esensi pada benda pameran. Pencahayaan yang digunakan diantaranya, downlight pada area tertentu yang memiliki desain down ceiling, general lighting yaitu compact fluerescent 25 watt pada area-area publik, spotlight yaitu compact fluerescent 25 watt yang menerangi benda pameran tertentu, dll. Sedangkan untuk konsep penghawaan menggunakan pengkondisian udara terpusat agar dapat dengan mudah dikontrol.



Gambar 3.9 Konsep pencahayaan

Selain konsep yang bersifat visual atau estetis yang telah dijelaskan diatas, faktor-faktor pendukung lain yang amat penting yang harus diperhatikan adalah konsep keamanan, baik keamanan benda pameran museum maupun keamanan dari pengunjung museum. Dalam menjaga keamanan museum di aplikasikan beberapa sistem keamanan. Untuk keamanan benda pameran digunakan sistem alarm berupa wireless transmitter yang dapat mendeteksi getaran benda pameran. Kemudian di pasang juga beberapa CCTV pada daerah-daerah *crusial*. Pengamanan pengunjung dari bahaya adanya bencana atau kecelakaan seperti kebakaran atau gempa bumi dibuat sistem jalur evakuasi yang baik dan mudah dibaca oleh pengunjung, yaitu menggunakan lampu LED berwarna merah yang dipasang baik pada lantai atau ceiling sesuai dengan jalur evakuasi menuju tangga darurat. Langit-langit ruang pun tidak menggunakan material yang berat sehingga mengurangi resiko runtuh saat terjadi bencana.

4. Penutup / Kesimpulan

Tugas Desainer Interior adalah sebagai "alat" untuk menyampaikan pesan dari suatu tempat atau fasilitas tertentu agar tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, sarana yang di usulkan peneliti yaitu perancangan museum batik priangan, diharapkan dapat menjadi sarana penyampaian pesan sebagai salah satu solusi yang patut dipertimbangkan dengan tujuan melestarikan dan membudiyakan batik priangan.

Museum Batik Priangan dirancang untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keunikan batik priangan. Keunikan tersebut diaplikasikan melalui tema dan desain museum yang dibuat lebih fullcolor, terbuka, ceria dan dengan bentuk-bentuk yang dinamis. Setelah mengunjungi museum ini, diharapkan pengunjung dapat memiliki kebanggaan akan batik priangan sehingga merasa memiliki dan dapat turut menjaga dan melestarikan batik priangan dalam upaya menyelamatkan batik priangan sebagai warisan budaya bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Pra TA/Kolokium/Tugas Akhir* Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Pra TA/Kolokium/Tugas Akhir* ini disupervisi oleh Dr. Imam Santosa, M.Sn.

Daftar Pustaka

Pradito Didit, Jusuf Herman, Ken Atik Saftiyaningsih, 2010. *the Dancing Peacock colours and motif priangan batik*. Jakarta : PT. Gramedia

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011. *Pesona Busana Tradisional dan Batik Jawa Barat*. Jawa Barat : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011. *Kriya batik Jawa Barat*. Jawa Barat : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011. *Budaya Tekstil Jawa Barat*. Jawa Barat : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Laporan Tugas Akhir Desain Interior ITB. 2011. *Museum Batik Cirebon*

Janet Turner. *Designing with Light in Publik Space.*